

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2013 jumlah petani Indonesia sebanyak 54,2 juta atau sekitar 40,1% dari total penduduk Indonesia. Kondisi fisiografis Indonesia mendukung untuk bidang pertanian karena Indonesia dilalui jalur pegunungan sehingga memiliki tanah yang subur, lahan pertanian yang luas dan mendapat sinar matahari sepanjang tahun. Sektor pertanian memiliki peranan penting karena sebagai penghasil pangan bagi penduduk yang jumlahnya setiap tahun terus bertambah. Pertanian memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap PDB, sehingga seharusnya petani memiliki pendapatan yang memadai. Fakta di lapangan menunjukkan petani di Indonesia masih berada di garis kemiskinan (BPS, 2016).

Pembangunan pertanian dikatakan sebagai pembangunan ekonomi di sektor pertanian, karena pertanian memang merupakan salah satu sektor dalam kehidupan ekonomi dan pengertian pertanian sendiri mengandung tekanan unsur ekonomi. Pertanian adalah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Usaha manusia dalam sektor pertanian merupakan suatu usaha ekonomi (Yuwono et al, 2011). Pembangunan pertanian di Indonesia dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan sebagai arah dan tujuan pembangunan pertanian (Admadja, 2010). Menurut Jhingan (2002), sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah sebagai upaya mensejahterakan masyarakat. Sektor pertanian pada pembangunan ekonomi berperan pada: 1) penyedia pangan untuk pemenuhan kebutuhan yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, 2) meningkatkan permintaan produk industri sehingga perlunya perluasan sektor sekunder dan sektor tersier, 3) meningkatkan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil

pertanian secara terus menerus, 4) meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah, serta 5) memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Sektor pertanian masih memberikan peranan yang cukup penting dalam struktur ekonomi wilayah Sumatera. Penentuan komoditas unggulan menjadi penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Hampir seluruh wilayah di Sumatera unggul untuk pengembangan hortikultura. Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kehidupan perekonomiannya ditunjang oleh sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian pada struktur ekonomi wilayah Sumatera Barat yaitu 23,8%. Kontribusi lainnya juga dapat dilihat pada distribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2017, yaitu mencapai 23,55%. Dengan demikian, dapat disimpulkan sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian di Sumatera Barat (BPS Sumbar, 2017).

Hortikultura merupakan salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan perannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Komoditas hortikultura adalah salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, mengingat wilayah Indonesia yang sebagian besarnya cocok untuk tanaman hortikultura (Zulkarnain, 2010: 1).

Pengembangan agribisnis hortikultura dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya antara lain: (1) membuka kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat pedesaan yang serba terbatas terutama tentang ilmu pengetahuan teknologi dan keterampilan, (2) meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sebagai investor yang terlibat dalam subsistem agribisnis, (3) motivasi petani untuk mengoptimalkan produksi karena terdapatnya rangsangan harga komoditas, (4) menyediakan beragam komoditas yang dapat dikonsumsi dengan mutu yang lebih baik dan harga yang bersaing, (5) meningkatkan devisa negara dari produk yang diekspor (Yasin, 2000).

Bengkuang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang mendapat perhatian khusus dari para ahli. Bengkuang dimasukan sebagai salah satu dari enam jenis buah favorit khas Indonesia bersama dengan rambutan, salak, jambu air, manggis, dan duku. Bukan hanya di Indonesia, bengkuang juga disukai banyak orang diberbagai belahan

dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, daya serap pasar di berbagai daerah terhadap produk bengkuang cenderung meningkat. Umbi bengkuang bisa kita temui hampir disetiap pasar di daerah-daerah. Hal itu menunjukkan permintaan dan pasokan bengkuang cukup tinggi (Rukmana, 2014: 2).

Bengkuang juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi yang ditunjukkan dengan banyaknya industri dibidang produk kecantikan yang menggunakan umbi bengkuang sebagai bahan kosmetik seperti PT. Merpati Mahardika di Jakarta. UPT Balai Pengembangan Proses dan Teknologi Kimia LIPI Daerah Istimewa Yogyakarta juga telah bekerja sama dengan Koperasi LIPI Gading Gunung Kidul telah mengembangkan produk bengkuang dalam skala laboratorium. Kebumen, Jawa Barat selama ini menjadi daerah yang memenuhi pesanan UPT Balai Pengembangan Proses dan Teknologi Kimia LIPI, Daerah Istimewa Yogyakarta yang membutuhkan hingga lima ton bengkuang sekali kirim (Rukmana, 2014: 2).

Selain digunakan untuk produk kecantikan, umbi bengkuang juga dapat diolah menjadi berbagai makanan, minuman, atau masakan baik dengan cara dikukus, direbus, maupun digoreng. Aneka olahan tersebut seperti keripik, manisan, asinan, aneka minuman segar ataupun minuman berkhasiat obat. Umbi bengkuang juga bisa dimakan mentah bersama-sama dengan bahan lain, misalnya sebagai bahan rujak. Umbi bengkuang mengandung zat gizi yang cukup tinggi, yaitu 80-90% air, 10-17% karbohidrat, 1-25% serat, 1-0,2% lemak, dan juga vitamin C (Lampiran 1). Oleh karena itu bengkuang akan mempunyai prospek yang lebih menjanjikan (Rukmana, 2014: 4-7).

Sentra produksi bengkuang di Indonesia antara lain adalah Padang (Sumatera Barat), Kebumen dan Cilacap (Jawa Tengah), Bogor (Jawa Barat), Kampar (Riau), Madura, Bali, dan Binjai (Sumatera Utara). Sumatera Barat khususnya di Kota Padang juga ikut membudidayakan bengkuang. Empat dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang membudidayakan bengkuang diantaranya yaitu Koto Tangah, Nanggalo, Kuranji, dan Pauh (Rukmana, 2014: 3)

Di Kota Padang, pedagang bengkuang tersebar di Pasar Raya Padang, terminal regional bengkuang di Aiapacah, dan sepanjang jalan bypass. Bengkuang dianggap

sebagai buah tangan khas sehingga Padang dijuluki “Kota Bengkuang”. Hampir setiap orang yang datang ke Kota Padang selalu pulang dengan membawa oleh-oleh bengkuang (Rukmana, 2014: 3). Besarnya produksi bengkuang di Kota Padang juga menjadikan bengkuang sebagai maskot Kota Padang.

Pemilihan komoditas usahatani yang akan diusahakan di lahannya didasarkan pada keputusan petani. Mosher menyebutkan bahwa petani bertindak sebagai manajer juru tani dan anggota masyarakat biasa. Petani sebagai manajer dihadapkan pada beberapa alternatif yang harus diputuskan mana yang akan dipilih untuk dilaksanakan dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh (dalam Suratiyah, 2008).

Menurut Rogers (2003) pengambilan keputusan dilakukan dengan memilih alternatif yang ada. Pengambilan berbagai alternatif tersebut tidak terlepas dari berbagai pertimbangan menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu teknologi bagi pengusahanya (petani). Suratiyah (2008) mengatakan petani sebagai manajer dalam pengambilan keputusan harus selalu mempertimbangkan aspek teknis, aspek sosial, dan aspek ekonomi.

Informasi dari Dinas Pertanian Kota Padang menyatakan bahwa terjadi penurunan jumlah petani yang melakukan usahatani bengkuang di Kota Padang. Sehingga penelitian tentang identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan usahatani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang penting dilakukan untuk menunjukkan fenomena tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Bengkuang (*Pachyrhizus Erosus*) merupakan tanaman khas Kota Padang sehingga Kota Padang dikenal sebagai Kota Bengkuang. Bukan hanya nama belaka, orang-orang yang datang ke Kota Padang juga bisa melihat secara simbolis tugu buah bengkuang yang terletak di perbatasan Kota Padang dengan kabupaten Padang Pariaman. Tidak hanya sebagai daerah penghasil bengkuang, Kota Padang juga menjadi pusat penjualan bengkuang di Sumatera Barat. Bengkuang Kota Padang terkenal lebih unggul daripada bengkuang lainnya karena beraroma segar, enak

dimakan saat masih mentah, dan terasa manis karena mempunyai kadar air yang tinggi (Rukmana, 2014).

Menurut observasi awal, kepopuleran bengkuang sebagai oleh-oleh khas Kota Padang sudah mulai pudar tergantikan dengan keripik sanjai. Tidak seperti keripik sanjai yang dapat dengan mudah ditemukan di pasaran atau *outlet* tertentu yang tersebar di berbagai wilayah di Kota Padang, bengkuang hanya dapat ditemukan pada tempat tertentu. Pedagang bengkuang biasanya dapat ditemui di sekitar jalan Air Tawar dan jalan menuju Bandara Internasional Minangkabau.

Hasil penelitian Effendi (2018) menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi bengkuang di Kota Padang (Lampiran 2). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh data dari Dinas Pertanian Kota Padang, pada tahun 2018 hanya dua kecamatan dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang yang membudidayakan bengkuang yaitu Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Pauh (Lampiran 3). Padahal jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Perdana (2013), ada empat kecamatan yang masih cukup intensif mengusahakan budidaya bengkuang, yaitu Nanggalo, Kuranji, Pauh, dan Koto Tangah. Sedangkan penelitian oleh Effendi (2018), ada tiga kecamatan yang masih intensif membudidayakan bengkuang yaitu Kuranji, Pauh, dan Koto Tangah. Fenomena ini juga menunjukkan semakin berkurangnya jumlah petani yang melakukan usahatani bengkuang.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Effendi (2018), perkembangan budidaya bengkuang mengalami penurunan. Luas panennya pada tahun 2015 adalah 38 Ha, sedangkan pada tahun 2016 luas panennya menurun menjadi 26 Ha. Hal tersebut menyebabkan perkembangan budidaya bengkuang juga menurun, dapat dilihat dari data produksi tanaman bengkuang pada tahun 2016 sebesar 4.828 kuintal dan produktivitas sebesar 185,69 kuintal per Ha, jumlah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 produksi tanaman bengkuang sebesar 7.121 kuintal dan produktivitasnya sebesar 187,39 kuintal per Ha.

Perkembangan budidaya bengkuang harusnya semakin ditingkatkan, mengingat bengkuang telah menjadi maskot Kota Padang sejak lama dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun yang terjadi jumlah petani dan produksi bengkuang semakin

berkurang dan perkembangannya pun semakin menurun. Berdasarkan dari permasalahan di atas maka perlunya mendeskripsikan gambaran usahatani bengkuang serta pentingnya diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan usahatani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu

1. Mendeskripsikan usahatani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan usahatani bengkuang dan faktor-faktor yang menyebabkan petani tidak melakukan usahatani bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Untuk petani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan produksi dan keuntungan bagi petani agar dapat mengembangkan usahatani bengkuang dan juga untuk meningkatkan minat petani dalam membudidayakan bengkuang di Kota Padang.
2. Untuk pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi yang berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan dibidang pertanian dalam meningkatkan pengembangan usahatani khususnya subsektor tanaman bengkuang.
3. Untuk penulis, untuk dapat menerapkan teori dan ilmu yang telah diperoleh sehingga dapat membandingkan antara teori dengan kondisi yang terjadi di lapangan.